

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan merupakan upaya yang diarahkan untuk menjadikan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang mengalami masalah sosial agar berdaya sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut adalah kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan keamanan dan keselamatan (*security and safety needs*), kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki (*love and belongness needs*), kebutuhan penghargaan (*esteem needs*), kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*).

Pemberdayaan masyarakat dalam bidang Majelis Taklim juga merupakan upaya yang dilakukan untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya yang dimiliki melalui tindakan bersama dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial.

Perencanaan pemberdayaan sangat penting dilakukan demi keberhasilan program tersebut. Maka perlu adanya konsep pemberdayaan dalam paradigma pembangunan masyarakat pada sebuah komunitas. Dengan adanya konsep pemberdayaan dalam masyarakat tersebut akan dianggap sebagai konsep yang relatif lebih baik dan membawa manfaat yang lebih besar. Namun meski dalam perencanaannya selalu ada konsep yang sudah dipersiapkan, tidak semua akan berjalan sebagaimana mestinya. Karena pada kenyataan dilapangan masyarakat tidak akan serta merta ikut dan berpartisipasi penuh dalam program tersebut. Hal tersebut karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Dengan adanya upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan tiga hal: menciptakan iklim yang memungkinkan potensi manusia berkembang, karena manusia memiliki titik tolak ukur bahwa setiap manusia dan masyarakat

memiliki potensi-potensi, yang kemudian diberikan motivasi dan penyadaran bahwa potensi itu dapat dikembangkan.

Memperkuat potesni yang dimiliki masyarakat dimana perlu adanya langkah-langkah yang lebih positif dan nyata sebagai akses peluang bagi masyarakat. Mencegah persaingan yang tidak seimbang dan menciptakan kemitraan yang saling menguntungkan.

Majelis Taklim menurut bahasa terdiri dari dua kata yaitu “majelis” dan “ta’lim”, yang keduanya berasal dari bahasa Arab. Kata majelis ta’lim adalah bentuk isim makna dari akar kata yang berarti “tempat duduk, tempat sidang atau dewan”.

Tuti Alawiyah As dalam bukunya “Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta’lim”, mengatakan bahwa salah satu arti majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak”. Sedangkan ta’lim berarti “pengajaran atau pengajian agama Islam”.Kini apabila keduanya istilah tersebut disatukan maka yang akan muncul kemudian gambaran sebuah suasana dimana para muslimin berkumpul untuk melakukan kegiatan yang tidak hanya terikat pada makna pengajian belaka melainkan kegiatan yang dapat menggali potensi dan bakat serta menambah pengetahuan dan wawasan para jama’ahnya. (Dr.KH.Suhaidi, 2021, hal. 64)

Tujuan Majelis taklim adalah membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan sesuai atau serasi antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan tempat tinggal sekitarnya atau lingkungan, dalam rangka meningkatkan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT. (Iskandar, Ikhtiar Memakmurkan Rumah Allah, 2019, hal. 59)

Majelis taklim yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sebaiknya menjadi perhatian yang serius bagi kita semua. Kita harrus mengakui bahwa Majelis taklim mempunyai peranan yang penting bagi agama dan negara. Jama’ah Majelis taklim umumnya memiliki soidaritas yang kuat antar sesama. Akan tetapi untuk menjadikan Majelis taklim sebagai wadah pendidikan Islam bagi masyarakat perlu adanya dukungan dari masyarakat sekitar serta kearifan pengurus dalam mengelola Majelis taklim. (Dr. Agus Riyadi, 2019, hal. 111)

Majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore atau malam, tempat pengajarannya pun bisa dilakukan dirumah, masjid, musholla, gedung, aula, atau halaman dan sebagainya. Tujuan Majelis taklim adalah membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan sesuai atau serasi antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan tempat tinggal sekitarnya atau lingkungan, dalam rangka meningkatkan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT. (Iskandar, Ikhtiar Memakmurkan Rumah Allah, 2019, hal. 59)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus Majelis Taklim An Nisaa desa Sembawa Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan, yang menyatakan bahwa Kegiatan Majelis Taklim An Nisaa di desa Sembawa Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan ini sudah berlangsung sekitar tahun 1997, yang diadakan 1 minggu sekali yaitu tepatnya di hari Rabu sesudah Ashar, tetapi bisa diganti hari lain sesuai dengan permintaan anggota yang mendapat giliran arisan, atau sesuai dengan permintaan anggota yang mempunyai acara-acara besar untuk dihadiri anggota dari Majelis Taklim An Nisaa tersebut. Kegiatan ini sering diisi oleh beberapa ustadz dan ustadzah yang ada di sekitaran Kuningan dan ataupun materi-materi yang diberikan menyangkut tentang dunia maupun akhirat. Rangkaian kegiatan dalam Majelis taklim ini diisi dengan pembukaan sholawat, dilanjut dengan yasinan dan tahlilan.

Berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan terdapat masalah yang ditemukan yaitu kita semua harus memahami bahwasanya tidak semua pemikiran ibu-ibu sama tentang agama maupun tentang hal-hal sosial yang ada di daerahnya. Dan jika dilihat dari sisi khususnya masih banyak di sekitar tempat majelis taklim An-Nisaa desa Sembawa, masih terdapat saja orang-orang yang masih membutuhkan uluran tangan dari sesamanya. Misalnya masih ada yang kekurangan untuk bisa mendapatkan bahan makanan pokok

untuk sehari-harinya. Dikarenakan sudah tidak mempunyai pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan, adanya anak yatim, lansia dan sebagainya.

Membimbing ibu-ibu majelis taklim harus ada bimbingan agama dan pendekatan sosial secara khusus untuk memberikan wawasan pengetahuan tentang keagamaan yang nantinya diharapkan mampu mengatasi hal-hal yang bersifat keduniawian dan juga mampu menanamkan kembali nilai-nilai ajaran agama sesuai dengan perintah Allah subhanahu wa ta'ala dan di sisi lain dari hadirnya Majelis taklim ini diharapkan ibu-ibu dapat lebih meningkatkan pemahamannya bahwa masih ada orang-orang yang membutuhkan uluran tangan di sekitarnya yang harus kita bantu, terutama dari segi kebutuhan sehari-harinya karena itu merupakan bentuk kepedulian sosial terhadap sesama dan akan menumbuhkan kepekaan sosial bahwa masih ada orang-orang yang menunggu bantuan darinya.

Permasalahan diatas maka perlu adanya tindakan sosial yang dilakukan oleh Ibu-ibu. Hal ini diterangkan dalam teori tindakan sosial oleh Max Weber yang merupakan teori yang berfokus pada motif dan tujuan. Dengan pendekatan teori ini kita akan mampu menelaah perilaku seseorang maupun kelompok dalam menentukan tindakan. Kita harus memahami bahwa semua tindakan mempunyai motif dan tujuan yang berbeda-beda.

Teori tindakan sosial merupakan teori yang mengkaji tentang motif dan perilaku dari seorang manusia. Pendekatan pemaknaan yang bersifat subyektif sehingga memungkinkan seseorang mampu mempengaruhi dan menerima pengaruh orang lain. Dan cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan menjadi ciri khasnya. Dengan demikian kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Majelis Taklim An-Nissa dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Ibu-Ibu Desa Sembawa Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan”.

B. Rumusan Masalah

1. Wilayah Kajian

Dalam penelitian ini, wilayah kajian yang dipilih oleh peneliti atau penulis yaitu lembaga pendidikan non-formal yang mana membahas “Pemberdayaan Majelis Taklim An-Nissa Dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Ibu-ibu Desa Sembawa Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan”.

2. Pertanyaan Penelitian

Dilihat dari latar belakang masalah diatas maka penulis menyimpulkan bahwa ada 3 pertanyaan penelitian yang akan penulis kaji lebih dalam dalam kasus ini:

1. Bagaimana program kegiatan yang dilakukan Majelis taklim An-Nisaa dalam meningkatkan perilaku sosial Ibu-ibu di Desa Sembawa Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan?
2. Apa saja upaya strategis yang dilakukan Majelis taklim An-Nisaa dalam meningkatkan perilaku sosial Ibu-ibu di Desa Sembawa Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan Ibu-ibu Majelis taklim An-Nisaa dalam meningkatkan perilaku sosial di Desa Sembawa Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis mempunyai beberapa tujuan penelitian yang dirangkum dalam 4 poin, yaitu:

1. Untuk mengetahui program kegiatan yang dilakukan Majelis taklim An-Nisaa dalam meningkatkan perilaku sosial di Desa Sembawa Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan
2. Untuk mengetahui upaya strategis apa saja dalam meningkatkan perilaku sosial Islam Ibu-ibu Majelis Taklim An-Nisaa Desa Sembawa Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kegiatan Ibu-ibu Majelis Taklim An-Nisaa Desa Sembawa Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan dalam meningkatkan perilaku sosial

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian seharusnya dapat memberikan manfaat baik bagi penulis itu sendiri, maupun bagi pihak lain yang terkait. Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

- a. Penulis harap penelitian ini dapat memberikan sumbangsi wawasan tambahan dan pengembangan keilmuan dalam meningkatkan kepedulian sosial. Terutama terkait dengan peranan Majelis taklim dalam upaya meningkatkan perilaku sosial dikalangan ibu-ibu..
- b. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan dan dapat juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian selanjutnya, yang sudah tentu tidak terlepas dari tema pembahasan seputar pemberdayaan Majelis taklim
- c. Mengetahui pentingnya peranan Majelis taklim untuk meningkatkan perilaku sosial dikalangan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Dengan penuh harap, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber ilmu pengetahuan dan informasi untuk para pengurus Majelis taklim diseluruh pelosok nusantara pada umumnya dan seluruh wilayah Kuningan pada khususnya dalam upaya meningkatkan perilaku sosial
- b. Sebagai upaya dalam rangka meningkatkan akan pentingnya pemberdayaan Majelis taklim sebagai implementasi hidup sejahtera dalam ajaran Islam.

- c. Sebagai upaya pengembangan diri bagi peneliti secara khususnya maupun bagi pembaca secara umumnya serta orang yang membutuhkannya.

E. Kerangka Pemikiran

1. Pengertian Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat Islam, mengandung arti membina dan meningkatkan kualitas, dan masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam. Secara terminologi, pengembangan masyarakat Islam berarti mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (usrah), kelompok sosial (jamaah), dan masyarakat (ummah). Jadi secara Terminologis, pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam berarti mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (usrah), kelompok sosial (jama'ah), dan masyarakat (ummah).

Dengan demikian, pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensial amal saleh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat. Secara individual yaitu setiap individu muslim, dengan orientasi sumber daya manusia. Sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas muslim, dengan orientasi pengembangan sistem masyarakat. Dan sasaran institusional adalah organisasi Islam dan pranata sosial kehidupan, dengan orientasi pengembangan kualitas dan Islamitas kelembagaan. (Dr. Amiruddin Sandy, 2021, hal. 24-25)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata daya 1. Merupakan kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertidak; 2. Kekuatan; tenaga (yang menyebabkan sesuatu bergerak).

Dan pemberdayaan adalah proses, cara, perbuatan memberdayakan.

2. Definisi Majelis Taklim

a. Pengertian Majelis Taklim

Majelis taklim diartikan sebagai tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Menurut bahasa Indonesia Majelis Ta'lim diartikan sebagai lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian, sedang pengajian atau tempat pengajian.

Lebih jelasnya pengertian Majelis taklim dapat dilihat dari pendapat Hasbullah yang mengidentifikasi Majelis taklim sebagai berikut:

- a) Majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam
- b) Waktu belajar pada Majelis taklim berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana sekolah atau madrasah.
- c) Pengikut atau pesertanya disebut jama'ah (orang banyak), bukan pelajaran atau santri dan kehadiran dalam Majelis taklim tidak merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
- d) Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa Majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat dan dalam lingkungan masyarakat serta pesertanya dari kalangan masyarakat yang tidak terikat oleh umur, status, waktu dan kehadiran dalam Majelis tergantung pada kerelaan serta pelaksanaannya dengan tujuan membina masyarakat yang menjadi pesertanya menjadi masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt. (Halid Hanafi, 2018, hal. 457)

Pengertian Majelis Taklim secara istilah sebagaimana yang telah dirumsukan pada musyawarah majlis ta'lim se-DKI Jakarta tahun 1980 adalah sebagai berikut:

- a. Majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri.

- b. Waktu belajar pada Majelis taklim diselenggarakan secara berkala dan teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.
- c. Pengikut dan pesertanya disebut jemaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Kemudian diikuti oleh jemaah yang relatif banyak dan kehadiran dalam majlis ta'lim tidak merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
- d. Majelis taklim mempunyai tujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun serta serasi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt. (memasyarakatkan ajaran Islam).

Fungsi dan tujuan diselenggarakannya lembaga dakwah yakni berupa majelis taklim ini menurut Muhsin MK, apabila dilihat dari makna dan sejarah berdirinya majlis ta'lim dalam masyarakat yakni sebagai berikut. (Anwar, 2015, hal. 83-84)

- a. Sebagai tempat belajar-mengajar. Majelis taklim ini dapat berfungsi sebagai tempat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) umat Islam, khususnya untuk kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam.
- b. Sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan. Majelis taklim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan untuk kaum perempuan dan keterampilan untuk kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga *sakinah, mawadah, warohmah*. Adanya majelis taklim ini diharapkan kita dapat menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangga masing-masing.
- c. Sebagai tempat atau wadah sebuah kegiatan dan kreativitas bagi kaum perempuan antara lain dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

- d. Sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan (*skill*) dan kualitas sumber daya setiap individu dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan sosial, dan politik yang sebagaimana mestinya.
- e. Sebagai forum komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi antar sesama manusia dan membangun masyarakat dengan tatanan kehidupan yang Islami.

Dengan demikian dari beberapa pengertian majlis ta'lim tersebut dapat kita pahami bahwa majlis ta'lim merupakan sebuah lembaga pendidikan nonformal Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat itu sendiri dan dalam lingkungan masyarakat serta pesertanya diikuti oleh kalangan masyarakat setempat yang tidak terikat oleh umur, status, waktu dan kehadiran dalam majelis taklim bergantung pada kerelaan masing-masing sebagai(hak individu) tidak ada paksaan bukan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah dan mempunyai yujuan untuk memasyarakatkan ajaran Islam serta membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.

Selain sebagai forum pengajian, memakmurkan masjid, sekaligus media silaturahmi, kemudian sarana pendidikan, juga memiliki fungsi sosial dan rekreatif masyarakat setempat. Ibu-ibu yang berstatus rumah tangga jadi mempunyai kegiatan yang rutinitas di masjid dekat rumahnya, dan ibu-ibu karier yang sibuk dengan banyaknya pekerjaan mendapatkan kesempatan atau mempunyai sarana untuk bersilaturahmi dengan tetangganya di masyarakat lainnya. Hal tersebut dapat dilakukan untuk memperkuat ukhuwah islamiyah di lingkungan masyarakat di masa pandemi *COVID-19*, namun semua itu harus dilakukan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, sehingga masyarakat dapat lebih terjaga dan masih dapat menjalankan aktivitas di luar rumah dengan baik.

Majelis taklim dalam pengertian “majlis ilmu” atau biasa disebut kelompok pengajian adalah sebuah fenomena universal keislaman yang

terdapat di setiap negara, tetapi majelis taklim dalam kmasan lokal, maksudnya yaitu kelompok pengajian yang pesertanya hanya diikuti oleh Ibu-ibu saja, kemudian diiringi nadzamman/shalawatan dengan menggunakan speaker yang saling bersahutan adalah sebuah cita rasa Nusantara (*cultural richness*). Sebuah lokal genius yang tercipta dari kekayaan Kultural Islam di Indonesia. Majelis Taklim adalah sebuah agama vernakuler yang akrab, merakyat, egaliter, demokratis yang memenuhi kebutuhan religioisitas masyarakat, terutama Ibu-ibu yang menumbuhkan pembelajaran agama sebagai fondasi pendidikan bagi keluarga. (Nurdianah, 2020, hal. 100-104)

Begitu pun menuntut ilmu diberikan posisi tinggi oleh Allah sebagaimana dituangkan pada ayat 11 dalam Alquran surat al-mujadalah 58 yang berbunyi:



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Mujadalah:11)

Surat Al Mujadalah ayat 11 ini memberikan gambaran tentang perintah bagi setiap manusia untuk menjaga adab sopan santun dalam suatu majlis pertemuan dan adab sopan santun terhadap Rasulullah SAW. Surat Al-Mujadalah merupakan salah satu surat dalam Al-Qur'an dengan jumlah 22 ayat. Surat ini turun di Madinah. Surat ini turun setelah sesudah surat Al-Munafiqun. Surat ini dinamai "Al-Mujadalah" (Wanita yang mengajukan gugatan), karena pada awal

surat ini disebutkan bantahan seorang wanita. Dan dinamai juga dengan “Al-Mujadalah” yang berarti perbantahan. Pada ayat 11 menerangkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat.

Allah berfirman seraya mendidik hamba-hambaNya yang beriman seraya memerintahkan kepada mereka untuk saling berbuat baik kepada sesama mereka untuk saling berbuat baik kepada sesama mereka didalam suatu majelis *“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu. “Berlapang-lapanglah dalam majelis. Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu”*, yang demikian itu karena balasan itu sesuai dengan perbuatan, sebagaimana ditegaskan didalam suatu hadist shahih yang artinya: *“Barang siapa membangun masjid karena Allah maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga”*.

Hadist lain disebutkan, Rasulullah Saw bersabda: *“Barang siapa memberikan kemudahan kepada orang yang ada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Dan Allah senantiasa membantu seorang hamba selama itu terus membantu saudaranya”*. Oleh karena itu Allah Ta’ala berfirman: *“Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu”*. Qatabah mengatakan : *“Ayat ini turun berkenan dengan majlis-msjlis dzikir. Yaitu, jika mereka melihat seorang diantara mereka datang, maka mereka tidak memberikan peluang kepadanya untuk duduk di dekat Rasulullah. Kemudian Allah Ta’ala menyuruh mereka memberikan kelapangan sesama mereka. Sedangkan Muqatil bin Hayyan berkata bahwa ayat ini diturunkan di hari Jum’at. (Suprapno, 2021, hal. 62-63)*

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Jenis Data

Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif, dimana penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dengan sifat populasi dan daerah tertentu yang kualitatif serta kasuistik. Kemudian apabila ditinjau dari hasil data yang terkumpul maka penelitian ini termasuk sebagai penelitian lapangan.

Penelitian kualitatif lebih bersifat memberikan deskriptif, cenderung memberikan data menggunakan analisis. Dalam prosesnya penelitian ini menggunakan konsep naturalistik yaitu apa yang terjadi dikampanye penelitian menjadi ukuran data yang paling bisa diterima.

2. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal. Atau dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa wawancara adalah tanya jawab antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk meminta keterangan atau pendapat tentang suatu hal. Tujuan dari pewawancara untuk memperoleh keterangan atau pendapat dimaksud mungkin untuk digunakan sebagai masukan suatu penelitian atau digunakan sebagai bahan berita untuk dimuat di media massa (surat kabar, majalah, radio, televisi).

Kedudukan yang diwawancarai adalah *sumber informasi* sedangkan pewawancara adalah *penggali informasi*. (Barata) Metode wawancara atau interview ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang Peran Majelis Ta'lim dalam meningkatkan perilaku sosial-Studi Kasus : Majelis Ta'lim An-Nissa Desa Sembawa Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan.

2. Metode Observasi

Istilah observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti melihat dan memperhatikan. Secara luas observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. (Prasetyaningrum, 2018, hal. 1). Dengan metode ini peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, dimana pada kasus ini yang diamati oleh seorang peneliti adalah lokasi atau letak penelitian. Dan dari sanalah dapat diketahui data-data yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, atau otobiografi. (Setiawan A. A., 2018, hal. 145) Dalam studi dokumentasi teknik pengumpulan datanya dengan cara mempelajari dokumen unyuk mendapatkan data maupun informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Pada kesempatan kali ini peneliti menggunakan metode studi dokumentasi untuk mendapatkan data tentang letak geografis, jumlah penduduk, kondisi ekonomi masyarakat, keadaan sarana dan prasarana Majelis taklim dan sebagainya.

4. Metode Analisis Data

Sebelum menginjak pada pembahasan analisis data, terlebih dahulu peneliti perlu memproses data-data yang telah dikumpulkan kemudian menganalisis dan menginterpretasikannya. Dalam kasus ini peneliti menggunakan pola pikir deduktif, maksudnya ialah penelitian

yang berpusat pada pernyataan yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Agar proses menganalisis data dapat dilakukan dengan mudah sebagaimana mestinya maka peneliti memaparkan proses-proses analisis, bahwa analisis secara garis besar terdiri dari tiga kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Reduksi Data. Reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal pokok atau utama, memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting dan memiliki tingkat urgensi yang tinggi, mencari tema serta pola kemudian membuang yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, (detail) sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya serta mencarinya apabila diperlukan dikemudian hari.

Kedua, Penyajian Data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian yang pada umumnya memiliki bentuk naratif, sehingga membutuhkan penyederhanaan (peringkasan) dengan tanpa mengurangi isinya.

Ketiga, kesimpulan atau Verifikasi. Tahap terakhir ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau bisa juga disebut sebagai verifikasi ialah usaha untuk mencari dan memahami suatu makna atau arti. Kemudian setelah melakukan verifikasi, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan atau verifikasi ini merupakan tahap akhir atau finishing dari kegiatan analisis dan pengelolaan data dalam suatu penelitian.

5. Penelitian Relevan

Agar mendapatkan ilustrasi mengenai posisi penelitian penulis dibandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan seseorang pada periode sebelumnya, maka dibawah ini di uraikan tentang penelitian terdahulu yang relevan. Beberapa penelitian yang berkaitan atau serupa dengan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Mila Sakinah, yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Majelis Taklim Istiqomah Terhadap Perilaku Sosial Ibu-Ibu Pengajian Di Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru”. Dimana penelitian tersebut menghasilkan : menunjukkan bahwa 41,0 % kegiatan Majelis Taklim berpengaruh terhadap perilaku sosial ibu-ibu pengajian istiqomah. Dengan meningkatkan cara, metode ataupun kegiatan di dalam pengajian yang lebih efektif maka majelis taklim akan menjadi suatu wadah untuk memperbaiki kualitas ibu-ibu pengajian kedepannya. Persamaannya dengan skripsi saya adalah dengan adanya kegiatan majelis taklim ada pengaruh yang dirasakan oleh ibu-ibu dalam hal perilaku sosialnya. Perbedaannya dalam hal pengaruh yang diadakan didalam majelis taklim itu sendiri terhadap perilaku sosial keagamaan tersebut.
2. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Nizar Afif, mahasiswa Fakultas Adab dan Dakwah UIN Walisongo Semarang yang berjudul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Majelis Taklim Hishnul Fataa Desa Ujungrusi Adiwerna Kabupaten Tegal. Dimana penelitian ini menghasilkan menunjukkan bahwa Majelis Taklim Hishnul Fataa berperan penting dalam memberdayakan masyarakat Desa Ujungrusi Kewcamatan Adiwera Kabupaten Tegal. Peran majelis taklim Hishnul Fataa dalam memberdayakan masyarakat tentunya ditemukan pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya adalah partisipasi masyarakat dan pemahaman agama secara benar, dengan norma Islam dan gaya hidup

masyarakat yang seba materialistik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya fanatisme dan image negatif terhadap Majelis Taklim Hinshnul Fataa dalam proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Persamaan dengan skripsi saya adalah dalam hal pemberdayaan majelis taklim di kalangan masyarakat. Perbedaannya dengan skripsi saya dalam pemberdayaannya menyeluruh pada ,masyarakat yang ada di sekitar majelis taklim.

3. Skripsi yang ditulis oleh Alifah Yuliasri, mahasiswa IAIN Ponorogo yang berjudul “Peran Majelis Taklim Tombo Ati dalam Membentuk Sikap Sosial dan Pemahaman Aqidah Akhlak di Desa Karangnongko Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan”. Dimana penelitian ini menghasilkan : 1) Pelaksanaan Majelis Taklim Tombo Ati Kebonagung Kabupaten Pacitan dilaksanakan setiap satu bulan sekali di hari ahad pada minggu ketiga. Kegiatan Majelis Taklim ini bertempat di majelis dusun-dusun desa Kaarangnongko secara bergiliran yang sudah terjadwal pada setiap bulannya. Kegiatan ini dimulai pukul 09:30-12:00 WIB. Majelis taklim ini merupakan perantara proses penyampaian ilmu dan bertukar informasi kepada jamaah. 2) Peran majelis taklim Tombo Ati di Desa Karangnongko Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan merupakan wadah dalam membentuk sikap sosial masyarakat, agar mempunyai perilaku yang baik dan menghindari perilaku yang tercela. Menanamkan perbuatan yang baik sesuai dengan apa yang diperintah oleh ajaran agama dan menghilangkan perbuatan yang menyimpang dari norma dan perbuatan agama. 3) Peran Majelis Taklim Tombo Ati di Desa Karangnongko Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan terhadap pemahaman aqidah akhlak yakni bertujuan untuk menjadikan manusia yang lebih baik dan lebih mengerti tentang ilmu agama. Pemahaman aqidah akhlak bagi jamaah sangat penting untuk menanamkan keyakinan tentang

ajaran agama dan melaksanakannya sehingga jamaah mempunyai akhlak dan kepribadian yang mulia.

Persamaannya dengan skripsi saya adalah dalam hal membentuk sikap sosial yang diperankan oleh majelis taklim.

Perbedaannya dalam peran majelis taklim dalam hal peranannya dalam bidang sosial dan peranan akhlak.

4. Skripsi yang ditulis oleh Afriadi, mahasiswa UIN Raden Intan Lampung yang berjudul “Peranan Majelis Taklim Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Desa Payabenua Kecamatan Mendo Barat Bangka Belitung”. Dimana dalam penelitian ini menghasilkan : pembinaan Majelis taklim dalam pembinaan keimanan, akhlak, kaum perempuan, anak-anak, remaja, bapak-bapak, pendidikan keluarga sakinah, dan pemberdayaan politik kaum perempuan. Bentuk pemberdayaan pada aspek Ruhaniah (afektif) berupa pengalaman ibadah semakin baik, aspek intelektual Keagamaan Islam (kognitif) masyarakat semakin meningkat, tambahan penghasilan uang, aspek sosial masyarakat semakin berpartisipasi dalam kegiatan majlis ta’lim dan silaturahmi, dari aspek politiknya adalah jamaah menjadi tahu informasi tentang pemilu dan ikut berkontribusi mengeluarkan hak pilihnya.

Persamaan dengan skripsi saya adalah dalam hal peranan majelis taklim untuk pemberdayaan masyarakat.

Perbedaannya dengan skripsi saya adalah hanya dalam peranan majelis taklim dalam pemberdayaan masyarakat.